

## PENDEKATAN TRANSKULTURAL DALAM PELAYANAN KESEHATAN GIGI

**Budiharto**

Staf Pengajar Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat -Pencegahan  
Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia

**Budiharto:** Pendekatan Transkultural dalam Pelayanan Kesehatan Gigi. Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Indonesia. 2003: 10 (Edisi Khusus): 352-357

### Abstract

In developing professionalism dental health services for patient, which it uses the transculture approach as a theory foundation in giving dental professional guidance. It is hope that the fifth of subsystems inside professional values, relationships between professional, management approach, decision making system and dental health care method will be success. Transcultural dental health services is implemented in accordance with the background of patient's culture thereby possibility allowing the acceptable treatment and care in accordance with is desired.

Key words: Transcultural approach; dental health services

### Pendahuluan

Pengembangan pelayanan kesehatan gigi menuju profesionalisme agar mampu berdaya saing terhadapantisipasi globalisasi pelayanan kesehatan gigi, sertaantisipasi terhadap kemungkinan diberlakukannya program dokter gigi keluarga. Segala kemungkinan harus dipersiapkan untuk menghadapinya, apalagi Indonesia terdiri banyak suku dengan kultur yang berbeda-beda.

Pelayanan kesehatan gigi tidak hanya mengandalkan kemampuan medis teknis untuk memberikan rasa puas kepada pasien. Banyak pasien merasa takut, dan tidak puas atas pelayanan kesehatan gigi yang diberikan oleh dokter gigi. Pendekatan

secara psikologis merupakan salah satu yang dilakukan para dokter gigi, untuk menghilangkan rasa takut, telah sering dilakukan. Pendekatan lain yang belum banyak dikenal adalah pendekatan transkultural.

Kultur Jawa berbeda dengan kultur Batak, Minang, atau Palembang, demikian pula dengan pola makan atau jenis makanan yang dikonsumsi. Hal ini mungkin mempengaruhi pola penyakit gigi dan mulut. Transkultural banyak dijumpai di kota-kota besar yang penduduknya heterogen dari segala suku di Indonesia. Pengenalan lebih dalam mengenai kultur masing-masing suku untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan gigi sudah waktunya dilakukan. Selain mutu pelayanan yang lebih penting lagi pasien merasa puas dilayani oleh tenaga profesional yang selain ahli secara medis teknis, dilayani tenaga

kesehatan gigi yang paham tentang aspek kultural asal pasien yang dilayaninya.

### Kultural

Setiap orang memiliki latar belakang budaya, baik disadari maupun tidak disadari. Budaya merupakan struktur dari kehidupannya. Menurut Perry & Potter (1997) budaya adalah nilai-nilai, kepercayaan, sikap dan adat yang terbagi dalam satu kelompok dan berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut Harkness & Dincker (1996) Budaya akan dipakai seseorang atau kelompoknya dengan nyaman dari waktu ke waktu. Seseorang atau kelompoknya apabila dihadapkan pada budaya yang baru atau perubahan baru akan merasakan adanya ancaman bagi dirinya.<sup>1,2</sup>

Harkness & Dincker (1996), menyimpulkan pendapat Boyle dan Andrew (1989) yang menggambarkan empat ciri pokok budaya yaitu:<sup>2,3</sup>

1. Budaya dipelajari dan dipindahkan semenjak lahir oleh orang tuanya
2. Budaya berbagi bersama artinya secara sadar atau tidak sadar anggota kelompok yang sama membagi budaya, sehingga perilaku dalam kelompok bagian dari identitas budayanya.
3. Budaya adalah upaya adaptasi pada lingkungannya yang mencerminkan kondisi khusus pada kelompok manusia seperti daerah Flores makan jagung karena alamnya tandus, orang Minang membangun rumah semacam rumah panggung untuk menghindari binatang buas dan sebagainya. Adaptasi budaya di negara maju berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang tinggi.
4. Budaya adalah suatu proses yang selalu berubah dan dinamis. Berubah seiring dengan kondisi dari kebutuhan kelompoknya. Contoh hasil penelitian Brunner (1970) yang ditulis Kuncaraningrat (1987) mengenai suku Batak Toba yang tinggal di Jawa Barat mereka mengubah adat ketatnya dengan menyesuaikan adat budaya Sunda meskipun tidak seluruhnya. Perilaku keluarga dalam menghadapi kematian

dari budaya yang satu berbeda dengan budaya yang lain, hal ini berdasarkan hasil penelitian Crist (1961) dalam tulisan Kuncara-ningrat (1990).<sup>4,5</sup>

Leininger (1984) menjelaskan bahwa budaya adalah nilai-nilai, norma-norma yang dipakai oleh individu atau masyarakat yang mendasari suatu perilaku. Bahkan dikatakannya bahwa budaya sebagai rencana hidup yang belum sempurna.<sup>6</sup>

### Pendekatan transkultural

Pendekatan transkultural adalah suatu pendekatan yang mendasari praktik pelayanan terhadap individu maupun masyarakat tertentu secara holistik untuk memberi kepuasan terhadap pelayanan kesehatan gigi selain pelayanan secara medis teknis. Salah satu teori yang berkembang saat ini adalah teori transkultural dari Leininger.<sup>7</sup> Berbagai teori yang dipakai pendekatan ini bertujuan agar terjalin hubungan secara professional antara dokter pada umumnya atau dokter gigi pada khususnya dengan pasien dengan latar belakang budayanya.

Menurut Malawat (2000) memahami budaya yang dianut pasien merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam memberikan pelayanan kesehatan.<sup>8</sup> Pernyataan tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan Harkness dan Dincker (1996) yang menyimpulkan bahwa beberapa orang yang dirawat di rumah sakit pendekatan transkultural sangat berpengaruh terhadap partisipasi proses pengobatan dalam rangka kesembuhan pasien.<sup>2</sup>

Menurut Robins (1996) memupuk ketrampilan lintas budaya atau transkultural mengakibatkan kinerja yang lebih tinggi, sedangkan Handoko (1998) menyatakan bahwa kinerja yang lebih tinggi akan meningkatkan kepuasan pasien sebagai pelanggan. Persepsi sebagian anggota masyarakat bahwa penabutan gigi atas menyebabkan kebutaan masih banyak berkembang, oleh karena persepsi ini diturunkan dari generasi ke generasi, demikian pula halnya pemakaian gigi tiruan akan menyulitkan pasien bilamana

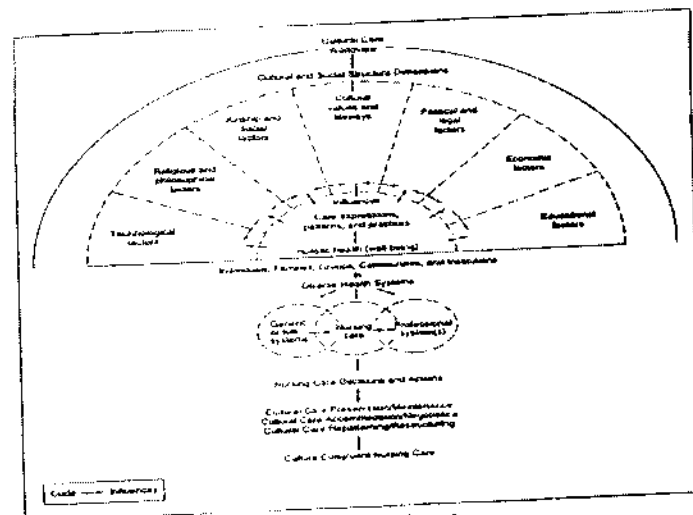
meninggal dunia, lebih lebih pada pemakaian gigi tiruan cekat.<sup>9</sup>

Tujuan penggunaan pendekatan transkultural menurut Leininger (1978) adalah untuk mengembangkan pohon keilmuan yang humanis sehingga tercipta praktik pelayanan kesehatan pada kultur yang spesifik. Kultur yang spesifik adalah kultur dengan nilai-nilai dan norma spesifik.<sup>6</sup> Misalnya budaya minum teh ternyata bila tanpa gula menurut hasil

beberapa penelitian mampu mencegah terjadinya karies gigi.

Paradigma keperawatan transkultural yang dikemukakan Leininger 1984, Andrew & Boyle, 1995, Barnum 1998; adalah cara pandang, persepsi, keyakinan, nilai-nilai dan konsep-konsep untuk terlaksananya asuhan keperawatan yang sesuai dengan latar belakang budaya terhadap empat konsep sentral yaitu: manusia, perawatan, kesehatan dan lingkungan. (Gambar 1)

Contoh: 1. Levinger's source model untuk mengemukakan teori kultural kepemimpinan transkultural yang diberikan pada berbagai budaya. ( Kelley and Fruch, 1990 dan Goleman, 1998)

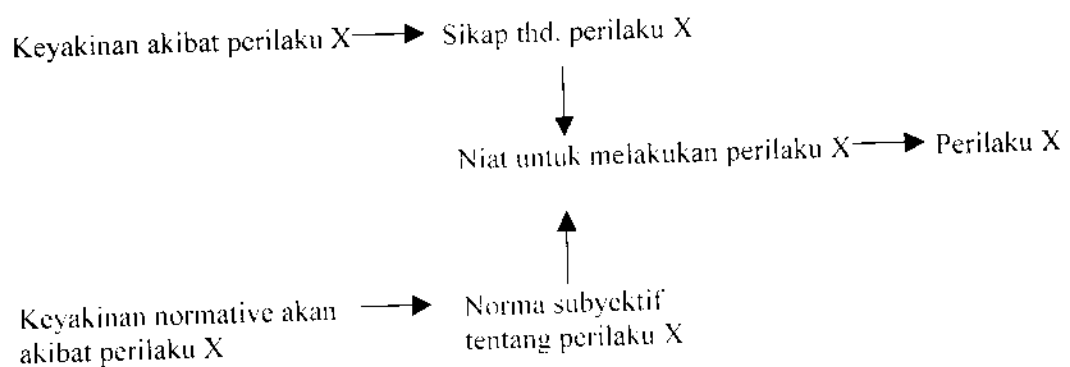


Gambar 1.

**Budaya kaitannya dengan perilaku kesehatan gigi**

Sebelum memahami peran budaya atau kultural terhadap pelayanan kesehatan gigi terlebih dulu perlu dipahami kaitan budaya terhadap perilaku kesehatan gigi.

Telah dijelaskan bahwa budaya mencakup keyakinan seseorang. maka Feishbein dan Ajzen (1975) mengajukan suatu model sikap yang menggambarkan hubungan antara keyakinan, sikap, niat dan perilaku sebagai berikut: <sup>51</sup>



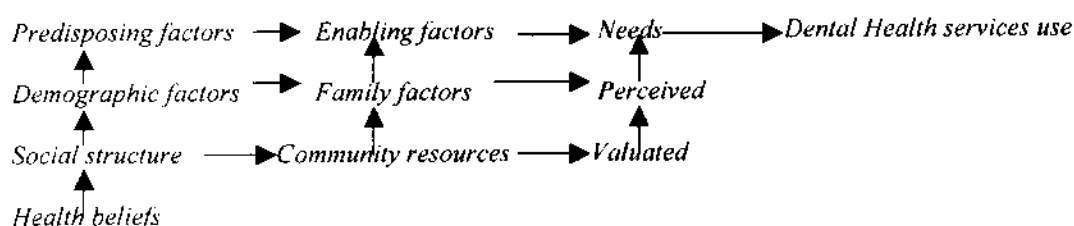
Penjelasannya adalah bahwa keyakinan akibat perilaku kesehatan gigi (X) merupakan tanggapan batin akibat positif atau akibat negatif terhadap masalah kesehatan gigi misalnya gigi berlubang. Apabila tanggap batin positif maka akan mencari pengobatan agar tidak ada lubang gigi ke dokter gigi, poliklinik gigi, tetapi bila tanggapan batinnya negatif maka gigi berlubang dibiarkan saja karena tidak tahu atau rasa takut ke dokter gigi atau takut dicabut dan sebagainya.

Norma adalah suatu ukuran, pedoman atau patokan yang harus dipatuhi seseorang dalam hubungannya dengan sesamanya atau lingkungannya. Setiap norma mengandung aturan yang harus dipatuhi, biasanya menggunakan istilah hendaknya. Contoh hendaknya jangan memakai protesa cekat sebab kalau meninggal harus dilepas, dan untuk melepas harus dokter gigi dan sulit dikerjakan atau hendaknya jangan mencabut gigi rahang atas nanti menyebabkan gangguan pada mata. Sikap dan norma positif atau negatif yang terjadi pada diri seseorang akan menyebabkan niat untuk bertindak. Sikap dan norma positif akan mendorong niat untuk bertindak positif (mendekati obyek) sedangkan yang negatif menjauhkan diri dari obyek atau orang tersebut menolak perawatan kesehatan gigi.

### Pemanfaatan fasilitas kesehatan gigi

Individu atau masyarakat akan memanfaatkan fasilitas kesehatan gigi baik praktik dokter gigi, poliklinik gigi atau rumah sakit yang memiliki fasilitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut, umumnya apabila ada masalah kesehatan giginya. Pemanfaatan fasilitas kesehatan gigi sangat dipengaruhi faktor perilaku kesehatan gigi. Menurut Kegeles (1961) ada empat faktor utama seseorang mau melakukan pemeliharaan kesehatan gigi yaitu seseorang merasa mudah terserang penyakit gigi dan mulut, orang tersebut percaya bahwa penyakit gigi dapat dicegah, orang tersebut memandang bahwa penyakit gigi dapat berakibat fatal dan orang tersebut mampu menjangkau dan memanfaatkan fasilitas kesehatan gigi.<sup>12</sup>

Pemanfaatan fasilitas kesehatan gigi sangat berkaitan dengan aspek kepercayaan seseorang tentang kesehatan gigi. Penjelasan yang dapat dikemukakan adalah dengan mengambil model Andersen (1974) sebagai berikut:<sup>13</sup>



Penjelasan dari model Andersen tersebut untuk kesehatan gigi adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang memudahkan (*pre-disposing factors*):
  - a. Faktor demografi yang dapat mempengaruhi pemanfaatan fasilitas kesehatan gigi adalah faktor jarak yang harus ditempuh untuk mencapai fasilitas kesehatan gigi. Makin jauh, akan makin rendah pemanfaatan fasilitas kesehatan gigi.
  - b. Struktur sosial yang dapat mempengaruhi pemanfaatan fasilitas kesehatan gigi adalah apabila masyarakat tersebut menganut tradisi yang merugikan kesehatan gigi seperti pangur, mengobati sendiri dengan obat tradisional maka akan semakin sulit masyarakat tersebut memanfaatkan fasilitas kesehatan modern.
  - c. Kepercayaan tentang kesehatan gigi yang negatif akan menjauhkan masyarakat tersebut untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan gigi. Misalnya pencabutan gigi rahang atas akan merusak mata
2. Faktor-faktor yang memungkinkan (*Enabling factors*)
  - a. Sumber daya keluarga: bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi memerlukan biaya tak bias dipungkiri, termasuk untuk pemeliharaan kesehatan gigi sendiri sehari-hari di rumah. Oleh karena itu variabel kemiskinan akan menghambat pemanfaatan fasilitas kesehatan gigi pada umumnya.
  - b. Sumber daya masyarakat bahwa kepedulian masyarakat untuk ikut serta menanggung biaya pelayanan kesehatan gigi, akan sangat penunjang pemanfaatan fasilitas kesehatan gigi. Lebih-lebih masyarakat mampu menyelenggarakan fasilitas kesehatan gigi yang murah dan mudah dijangkau masyarakat sekitarnya.
3. Faktor-faktor kebutuhan akan kesehatan gigi
  - a. Kesadaran akan adanya masalah kesehatan gigi merupakan dorongan untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan gigi. Orang yang sadar akan adanya masalah kesehatan gigi akan berupaya untuk mencari jalan agar masalah tersebut teratasi yaitu melalui orang yang dianggap ahli atau tempat yang memfasilitasi pelayanan kesehatan gigi.
  - b. Evaluasi merupakan proses lebih lanjut dari diri seseorang terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan gigi. Apabila berdasarkan evaluasi dirasakan ada kepuasan maka orang tersebut akan senantiasa memanfaatkan fasilitas kesehatan gigi

### **Kesimpulan**

Pendekatan transkultural pada pelayanan kesehatan gigi sudah waktunya dikembangkan, mengingat pelayanan medis teknis saja tidak cukup untuk memberi kepuasan pada pasien. Masyarakat Indonesia terdiri dari pelbagai macam suku dengan latar belakang budaya termasuk didalamnya nilai, norma, keyakinan, perilaku yang berbeda-beda. Heterogenitas makin nyata di kota besar sehingga lintas budaya akan mudah terjadi dengan segala konsekuensinya dibidang pelayanan kesehatan gigi

### **Daftar Pustaka:**

1. Perry AG & Potter PA. *Fundamental of Nursing. Concepts, Process, and Practice*. Philadelphia: Mosby Co. 1997
2. Harkness and Dincker. *Medical surgical nursing: Total patient care*, Philadelphia: Mosby Co. 1996
3. Andrew MM and Boyle JS. *Transcultural concepts in care* 2<sup>nd</sup> ed. Philadelphia: JB. Lippincott Co. 1995

4. Kuncaraningrat. *Kebudayaan*. Jakarta. Universitas Indonesia Press :1987
5. Kuncaraningrat. *Sejarah teori Antropologi II*. Jakarta Universitas Indonesia Press: 1990
6. Leininger M. *Transcultural nursing concepts, theories and practice* 3<sup>rd</sup> edition Connecticut: Appelton & Lange 1978
7. Leininger M. *Transcultural nursing: An essential knowledge and practice field today*. New York: Grune and Stratton 1984
8. Malawat YK. *Keperawatan Transkultural*. Jakarta: 2000 (tidak dipublikasikan)
9. Robins W. *Organization Behavior concepts, controversy, applications*. New Jersey: A Simon and Scuster Co. 1996
10. Barnum BS. *Nursing Theory : Analysis, application, Evaluation* 5<sup>th</sup> ed. Philadelphia: JB. Lippincott Co. 1998
11. Fishbein M and Azjen I. *Belief attitude Intentional behavior. An introduction to theory and research*. California: Addison-Wesley Publ. Co. 1975
12. Kegeles dalam Budiharto. *Kontribusi perilaku ibu mngenai kesehatan gigi terhadap radang gusi anak* . Disertasi. Jakarta: 1998 (tidak dipublikasikan)
13. Andersen dalam Notoatmodjo. *Dasar-dasar perilaku kesehatan*. FKMUI Depok: Rheineka. 1990